

Pengaruh Inhalasi Uap Dengan Aromaterapi *Eucalyptus* Terhadap Frekuensi Nafas Pada Pasien Asma Bronkhial

Impun Lesania^{1*}, Budi Antoro², Armen Patria³

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan, Univeristas Mitra Indonesia

impunlesania.student@umitra.ac.id^{1*}

Abstrak

Mengatasi serangan Asma dapat dilakukan dengan cara inhalasi uap dengan tujuan membersihkan jalan nafas tidak efektif dan melonggarkan pernafasan dengan menghirup uap dari sebakom air panas yang dicampur dengan beberapa tetes minyak kayu putih. Tujuan dalam penelitian ini adalah diketahui pengaruh inhalasi uap dengan aromaterapi *eucalyptus terhadap frekuensi nafas pada pasien asma bronkhial* Di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Tengah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2024. Jenis penelitian kuantitatif, menggunakan desain *quasi eksperimen semu*, dengan pendekatan *one group Pre-test – Post-test*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak sekolah dasar dengan Asma Bronchial Di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Tengah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat terhitung sejak Januari-April Tahun 2024 yang berjumlah 34 anak. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling yang digunakan *accidental sampling*. Berdasarkan uji statistik, di dapatkan *p-value* 0,000, atau *p-value* < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh inhalasi uap dengan *aromaterapi eucalyptus terhadap frekuensi nafas pada pasien asma bronkhial* Di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Tengah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi kesehatan sehingga dapat menambah pengetahuan responden tentang pengaruh inhalasi uap dengan aromaterapi *eucalyptus terhadap frekuensi nafas pada pasien asma bronkhial*.

Kata Kunci : Inhalasi Uap, Frekuensi Nafas, Pasien Asma Bronkhial

The Effect of Steam Inhalation with Eucalyptus Aromatherapy on Respiratory Rate in Bronchial Asthma Patients

Abstract

To control asthma attacks, you can inhale steam with the aim of clearing ineffective airways and loosening your breathing by inhaling steam from a basin of hot water mixed with a few drops of eucalyptus oil. The aim of this research is to determine the effect of steam inhalation with eucalyptus aromatherapy on respiratory frequency in bronchial asthma patients in the Pesisir Tengah Community Health Center Working Area, Pesisir Tengah District, Pesisir Barat Regency in 2024. This type of quantitative research, uses a quasi-experimental design, with a one group Pre-test – Post-test approach. The population and sample in this study were all elementary school children with Bronchial Asthma in the Pesisir Tengah Community Health Center Working Area, Pesisir Tengah District, Pesisir Barat Regency as of January-April 2024, totaling 34 children. In this research, accidental sampling was used as a sampling technique. Based on statistical tests, a

p-value of 0.000 was obtained, or a p-value <0.05, so it can be concluded that there is an effect of steam inhalation with eucalyptus aromatherapy on respiratory frequency in patients with bronchial asthma in the Pesisir Tengah Health Center Working Area, Pesisir Tengah District, Pesisir Barat Regency, Year 2024. It is hoped that the results of this research can become material for health information so that it can increase respondents' knowledge about the effect of steam inhalation with eucalyptus aromatherapy on respiratory frequency in bronchial asthma patients.

Keywords: *Steam Inhalation, Respiratory Frequency, Bronchial Asthma Patients*

PENDAHULUAN

Asma merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di berbagai negara di seluruh dunia. Asma merupakan penyakit inflamasi kronis saluran napas yang ditandai dengan *wheezing episodik*, batuk, dan sesak di dada akibat penyumbatan saluran napas. Menurut *Dewan Asma Indonesia* (DAI) tahun 2023. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan hingga saat ini pasien asma pada anak sekolah di dunia mencapai 300 juta orang/100.000 juta jiwa, dan diperkirakan angka ini akan terus meningkat hingga 400 juta orang/100.000 juta jiwa pada tahun 2021 (WHO, 2021).

Menurut Profil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, Provinsi paling tinggi dengan kasus asma adalah Jawa Barat yang berjumlah 156.977 jiwa dan paling rendah ada di Provinsi Papua Selatan dengan jumlah kasus 1.684 jiwa, sedangkan Provinsi Lampung sendiri tahun 2023 jumlah kasus asma mencapai 29.331 jiwa. Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian Asma pada anak usia 5-9 tahun, seperti lingkungan, status gizi, kejadian infeksi serta kurangnya pengetahuan orang tua dalam melakukan pencegahan penyakit pada anak (SKI, 2023).

Menurut Data Riskedas Tahun 2023, Prevalensi Asma berdasarkan diagnosis dokter pada usia anak menurut Provinsi yang ada Di Indonesia adalah Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan cakupan asma tertinggi hingga mencapai 37,16% dan terendah ada di provinsi Bali dengan cakupan hanya 9,11%, sedangkan Provinsi Lampung sendiri mencapai 14,31% menduduki urutan ke 9 dari 38 provinsi yang ada (Profil Riskedas, 2023).

Menurut Data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2022, Kabupaten yang memiliki angka kejadian asma tertinggi ada di Kabupaten Lampung Timur dengan jumlah kasus 3.896 dan paling rendah ada di Kabupaten Pesisir Barat dengan jumlah kasus 578 kasus, sedangkan Kabupaten Pesisir Barat sendiri jumlah kasus Asma mencapai 620 kasus. Angka kejadian Asma setiap tahun meningkat, hal ini dikarenakan banyak faktor seperti genetik, obesitas, alergen makanan, serta lingkungan fisik rumah yang tidak sehat (Profil Dinkes Provinsi Lampung, 2022).

Menurut Data Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Barat, pada tahun 2020 jumlah anak sekolah mencapai 21.265 di mana yang mengalami Asma berjumlah 247 kasus (1,16%) anak, tahun 2021 jumlah anak sekolah mencapai 20.615 di mana yang mengalami Asma berjumlah 272 kasus (1,31%) anak, dan tahun 2022 jumlah anak sekolah mencapai 20.657 di mana yang mengalami Asma berjumlah 284 (1,37%) anak (Dinkes Kabupaten Pesisir Barat, 2022).

Puskesmas Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu Puskesmas dengan 8 Sekolah Dasar Negeri, berdasarkan angka kejadian Asma pada anak sekolah, tahun 2019 jumlah anak sekolah mencapai 1.712, di mana yang mengalami Asma pada laki-laki berjumlah 24 (1,40%) anak dan perempuan berjumlah 22 (1,28%) anak, tahun 2020 jumlah anak sekolah mencapai 1.803, di mana yang mengalami Asma pada laki-laki berjumlah 30 (1,66%) anak dan perempuan

berjumlah 26 (1,44%) anak, sedangkan tahun 2021 jumlah anak sekolah mencapai 1.777, di mana yang mengalami Asma pada laki-laki berjumlah 32 (1,80%) anak dan perempuan berjumlah 37 (2,08%) anak, sedangkan saat ini angka kejadian Asma Bronchial pada anak sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat terhitung sejak Januari-April 2024 berjumlah 34 anak (Puskesmas Pesisir Tengah, 2024).

Penatalaksanaan Asma pada anak yang terbaik harus dilakukan pada saat dini dengan berbagai tindakan pencegahan agar penderita tidak mengalami serangan. Penatalaksanaan Asma sendiri terbagi menjadi 2 yaitu penatalaksanaan farmakologi dan nonfarmakologi. Penatalaksanaan farmakologi biasanya diberikan kepada anak yang sering mengalami serangan sesak nafas. Untuk mengontrol Asma digunakan anti inflamasi (kortikosteroid inhalasi). Pada anak, kontrol lingkungan mutlak dilakukan sebelum diberikan kortikosteroid dan dosis diturunkan apabila dua sampai tiga bulan kondisi telah terkontrol. Obat Asma yang digunakan sebagai pengontrol antara lain, inhalasi kortikosteroid, *B2* agonis kerja panjang, *Antileukotrien* dan *Teofilin* lepas lambat (Potter & Perry, 2012).

Penatalaksanaan secara nonfarmakologi pada anak bisa dilakukan di rumah dan apabila tidak ada perbaikan segera ke fasilitas pelayanan kesehatan. Sedangkan untuk mengontrol serangan Asma dapat dilakukan dengan cara inhalasi uap dengan tujuan membersihkan jalan nafas tidak efektif dan melonggarkan pernafasan dengan menghirup uap dari sebakom air panas yang dicampur dengan beberapa tetes minyak kayu putih. Namun, cara tradisional ini tetap tidak bisa menggantikan inhalasi dengan nebulizer. Kelebihan dan keunggulan dari terapi inhalasi uap adalah bahan dan alat yang sangat terjangkau serta sangat mudah digunakan oleh para orang tua untuk menerapkan pemberian inhalasi uap namun selain kelebihan, terapi inhalasi uap juga memiliki kekurangan antara lain yaitu kurang efektif diberikan pada balita karena uap air panas dan bau minyak penghangatnya terlalu kuat, namun inhalasi mempunyai efek dapat melonggarkan pernapasan dan berfungsi mengeluarkan lendir karena bahan-bahan seperti minyak kayu putih yang mengandung zat penghancur lendir (Chairinniza, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pramudaningsih (2019) tentang Pengaruh Terapi Inhalasi Uap Dengan Aromaterapi *Eucalyptus* Dengan Dalam Mengurangi Sesak Nafas Pada Pasien Asma Bronkial Di Desa Dersalam Kecamatan Bae Kudus, menyebutkan bahwa Berdasarkan uji Wilcoxon Signed Rank Test pengaruh terapi inhalasi uap dengan aromaterapi *eucalyptus* dalam mengurangi sesak nafas pada penderita asma bronkial pada kelompok eksperimen hasilnya signifikan sebesar $p\text{-value } 0,007 < (\alpha) 0,05$, maka H_0 ditolak artinya adanya pengaruh signifikan penurunan nilai skala sesak nafas pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi dan menurut penelitian Pratama (2023) tentang Penerapan Terapi Uap Minyak Kayu Putih (*Eucalyptus Oil*) Terhadap Sesak Nafas Pada Penderita Asma Bronkial Di Rsd Karanganyar, menyebutkan bahwa Terdapat perubahan derajat asma setelah dilakukan terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus Oil*) pada responden dan adanya perbedaan perkembangan perubahan derajat asma pada kedua pasien sesak nafas dengan asma bronkial sebelum dan sesudah penerapan terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus Oil*).

Berdasarkan prasurvei pada 20 April 2024 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat di 4 SD yaitu SD N 1 Pasar Krui SD Muhammadiyah, SD Pahlungan dan SD N 2 Pasar Krui, terdapat 20 anak mengalami Asma Bronchial di mana 12 (50%) anak sering mengalami sesak nafas yaitu 3-4x/hari, berdasarkan wawancara kepada orang tuanya, didapatkan 16 orang tua (80%) mengatakan tidak pernah menggunakan inhalasi uap, sedangkan 4 orang tua (20%) pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang terapi inhalasi uap, namun tidak pernah

mempraktekkan secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara kepada 20 orang tua yang mempunyai anak dengan asma, selama ini pengobatan yang mereka lakukan adalah minum obat yang dianjurkan oleh dokter yang ada di puskesmas dan juga dilakukan nebulizer bagi anak yang memiliki sesak nafas berat.

Berdasarkan latar belakang maka penulis tertarik mengambil judul tentang “Pengaruh Inhalasi Uap Dengan Aromaterapi Eucalyptus Terhadap Frekuensi nafas Pada Pasien Asma Bronkhial Di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Tengah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2024”.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan pendekatan *one group Pre-test – Post-test* yaitu dilakukan dengan cara melakukan satu kali pengukuran didepan (*pre-test*) sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi (*post-test*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak sekolah dasar dengan Asma Bronchial Di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Tengah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat terhitung sejak Januari-April Tahun 2024 yang berjumlah 34 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak sekolah dasar dengan Asma Bronchial Di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Tengah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat terhitung sejak Januari-April Tahun 2024 yang berjumlah 34 anak menggunakan teknik *accidental sampling*. Dengan kriteria Inklusi yaitu Bersedia menjadi responden tanpa paksaan, Bisa membaca dan menulis, Responden merupakan warga masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat, responden adalah anak sekolah dengan Asma Bronchial. Kriteria eksklusinya yaitu responden sudah pindah dari wilayah kerja puskesmas pesisir tengah dan tidak bersedia menjadi responden. Analisis data dengan analisis univariate dan uji-pired t tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	18	52,9
Perempuan	16	47,1
Jumlah	34	100.0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Tengah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2024, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sejumlah 18 responden (52,9%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
7 Tahun	1	2,9
8 Tahun	1	2,9
9 Tahun	11	32,4
10 Tahun	14	41,2
11 Tahun	7	20,6

Jumlah	34	100.0
---------------	-----------	--------------

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Tengah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2024, sebagian besar responden berusia 10 tahun yang berjumlah 14 responden (41,2%).

Analisis Univariat

Tabel 3. Rata-Rata Frekuensi Nafas Sebelum Dan Sesudah Diberikan Inhalasi Uap Dengan Aromaterapi *Eucalyptus*

Frekuensi Nafas	N	Min	Max	Mean	SD	SE
Sebelum	34	12	17	14,85	1,282	1,220
Sesudah	34	15	20	18,12	1,365	1,234

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) frekuensi nafas sebelum diberikan Inhalasi Uap Dengan Aromaterapi *Eucalyptus* di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Tengah Kecamatan Pesisir Tengah adalah 14,85 dengan nilai minimal 12 dan maksimal 17, sedangkan rata-rata frekuensi nafas sesudah diberikan Inhalasi Uap Dengan Aromaterapi *Eucalyptus* adalah 18,12 dengan nilai minimal 15 dan maksimal 20.

Tabel 4. Pengaruh Inhalasi Uap Dengan Aromaterapi *Eucalyptus* Terhadap Frekuensi Nafas Pada Pasien Asma Bronkhial

Frekuensi Nafas	Mean	SD	Mean Selisih	p value	95% CI
Sebelum	14,85	1,282	3,265	0,000	3,830 – 5,699
Sesudah	18,12	1,365			

Berdasarkan table 4 diketahui bahwa di Puskesmas Pesisir Tengah Kecamatan Pesisir Tengah Tahun 2024, rata-rata frekuensi nafas sebelum diberikan intervensi adalah 14,85 dan sesudah diberikan intervensi menjadi 18,12, sehingga diketahui nilai mean selisihnya adalah 3,265. Berdasarkan uji statistik, di dapatkan *p-value* 0,000, atau *p-value* < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh inhalasi uap dengan aromaterapi *eucalyptus* terhadap frekuensi nafas pada pasien asma bronkhial Di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Tengah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2024.

PEMBAHASAN

Rata-Rata Frekuensi Nafas Sebelum Diberikan Inhalasi Uap Dengan Aromaterapi *Eucalyptus*

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) frekuensi nafas sebelum diberikan Inhalasi Uap Dengan Aromaterapi *Eucalyptus* di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Tengah Kecamatan Pesisir Tengah adalah 14,85 dengan nilai minimal 12 dan maksimal 17.

Asma bronchial adalah kelainan inflamasi kronis saluran pernafasan, yang melibatkan interaksi kompleks sel-sel inflamasi mediator, sel dan jaringan berakibat kurangnya aliran udara karena bronkokonstriksi, edema, sekresi mukus dan hiperresponsif (Irianto, 2019).

Sedangkan menurut Hidayat (2020), Asma adalah suatu penyakit obstruktif jalan nafas yang disebabkan oleh edema mukosa, sekresi mukus yang berlebihan, serta spasme otot polos bronkus. Penyakit ini ditandai dengan adanya batuk, sesak yang disertai adanya suara mengi (*wheezing*), bila terjadi serangan pasien akan gelisah, sianosis, ekspresi memanjang, adanya otot interkosta, serta terdapat suara ronki kering dan basah.

Pencetus serangan Asma dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain alergen, virus, dan iritan yang dapat menginduksi respons inflamasi akut. Asma dapat terjadi melalui 2 jalur, yaitu jalur imunologis dan saraf otonom. Jalur imunologis didominasi oleh antibodi IgE, merupakan reaksi hipersensitivitas tipe I (tipe alergi), terdiri dari fase cepat dan fase lambat. Beberapa mediator yang dikeluarkan adalah histamin, leukotrien, faktor kemotaktik eosinofil dan bradikinin. Hal itu akan menimbulkan efek edema lokal pada dinding bronkiolus kecil, sekresi mukus yang kental dalam lumen bronkiolus, dan spasme otot polos bronkiolus, sehingga menyebabkan inflamasi saluran napas (Chairinniza, 2020).

Pada jalur saraf otonom, inhalasi alergen akan mengaktifkan sel mast intralumen, makrofag alveolar, nervus vagus dan mungkin juga epitel saluran napas. Kerusakan epitel bronkus oleh mediator yang dilepaskan pada beberapa keadaan reaksi Asma dapat terjadi tanpa melibatkan sel mast misalnya pada hiperventilasi, inhalasi udara dingin, asap, kabut dan SO_2 . Pada keadaan tersebut reaksi asma terjadi melalui refleksi saraf. Ujung saraf eferen vagal mukosa yang terangsanya menyebabkan dilepasnya *neuropeptid sensorik senyawa P*, *neurokinin A* dan *Calcitonin Gene-Related Peptide (CGRP)*. *Neuropeptida* itulah yang menyebabkan terjadinya bronkokonstriksi, edema bronkus, eksudasi plasma, hipersekresi lendir, dan aktivasi sel-sel inflamasi (Chairinniza, 2020).

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudaningsih (2019) tentang Pengaruh Terapi Inhalasi Uap Dengan Aromaterapi *Eucalyptus* Dengan Dalam Mengurangi Sesak Nafas Pada Pasien Asma Bronkial Di Desa Dersalam Kecamatan Bae Kudus, menyebutkan bahwa Berdasarkan uji Wilcoxon Signed Rank Test pengaruh terapi inhalasi uap dengan aromaterapi eucalyptus dalam mengurangi sesak nafas pada penderita asma bronkial pada kelompok eksperimen hasilnya signifikan sebesar $p\text{-value } 0,007 < (\alpha) 0,05$, maka H_0 ditolak artinya adanya pengaruh signifikan penurunan nilai skala sesak nafas pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti sebagian besar anak yang mengalami asma bronchial mengalami sesak nafas, hal ini dikarenakan adanya spasme pada bronkus dan bronkiolus yang menyebabkan paru-paru tidak bisa bekerja dengan maksimal, namun ada beberapa faktor anak mengalami sesak seperti tinggal dilingkungan perokok, kurangnya asupan nutrisi, dan juga bisa disebabkan oleh faktor genetik.

Rata-Rata Frekuensi Nafas Sesudah Diberikan Inhalasi Uap Dengan Aromaterapi *Eucalyptus*

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) frekuensi nafas sebelum diberikan Inhalasi Uap Dengan Aromaterapi *Eucalyptus* di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Tengah Kecamatan Pesisir Tengah adalah 18,12 dengan nilai minimal 15 dan maksimal 20.

Penatalaksanaan secara nonfarmakologi pada anak bisa dilakukan di rumah dan apabila tidak ada perbaikan segera ke fasilitas pelayanan kesehatan. Sedangkan untuk mengontrol serangan Asma dapat dilakukan dengan cara inhalasi uap dengan tujuan membersihkan jalan nafas tidak efektif dan melonggarkan pernafasan dengan menghirup uap dari sebakom air panas yang dicampur dengan beberapa tetes minyak kayu putih. Namun, cara tradisional ini tetap tidak bisa menggantikan inhalasi dengan nebulizer. Kelebihan dan keunggulan dari terapi inhalasi uap adalah bahan dan alat yang sangat terjangkau serta sangat mudah digunakan oleh para orang tua untuk menerapkan pemberian inhalasi uap namun selain kelebihan, terapi inhalasi uap juga memiliki kekurangan antara lain yaitu kurang efektif diberikan pada balita karena uap air panas dan bau minyak penghangatnya terlalu kuat, namun inhalasi mempunyai efek dapat melonggarkan pernapasan dan berfungsi mengeluarkan lendir karena bahan-bahan seperti minyak kayu putih yang mengandung zat penghancur lendir (Chairinniza, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pramudaningsih (2019) tentang Pengaruh Terapi Inhalasi Uap Dengan Aromaterapi *Eucalyptus* Dengan Dalam Mengurangi Sesak Nafas Pada Pasien Asma Bronkial Di Desa Dersalam Kecamatan Bae Kudus, menyebutkan bahwa Berdasarkan uji Wilcoxon Signed Rank Test pengaruh terapi inhalasi uap dengan aromaterapi eucalyptus dalam mengurangi sesak nafas pada penderita asma bronkial pada kelompok eksperimen hasilnya signifikan sebesar $p\text{-value } 0,007 < (\alpha) 0,05$, maka H_0 ditolak artinya adanya pengaruh signifikan penurunan nilai skala sesak nafas pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi dan menurut penelitian Pratama (2023) tentang Penerapan Terapi Uap Minyak Kayu Putih (*Eucalyptus Oil*) Terhadap Sesak Nafas Pada Penderita Asma Bronkial Di Rsud Karanganyar, menyebutkan bahwa Terdapat perubahan derajat asma setelah dilakukan terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus Oil*) pada responden dan adanya perbedaan perkembangan perubahan derajat asma pada kedua pasien sesak nafas dengan asma bronkial sebelum dan sesudah penerapan terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus Oil*).

Menurut asumsi peneliti, diketahui bahwa sesudah diberikan intervensi inhalasi uap, frekuensi nafas responden meningkat walaupun tidak signifikan, namun dalam batas ambang frekuensi nafas pada anak yang normal yaitu 18-30x/menit, hal ini dikarenakan inhalasi uap bertujuan membersihkan jalan nafas tidak efektif dan melonggarkan pernafasan dengan menghirup uap dari sebakom air panas yang dicampur dengan beberapa tetes minyak kayu putih.

Pengaruh Inhalasi Uap Dengan Aromaterapi *Eucalyptus* Terhadap Frekuensi Nafas Pada Pasien Asma Bronkial

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa di Puskesmas Pesisir Tengah Kecamatan Pesisir Tengah Tahun 2024, rata-rata frekuensi nafas sebelum diberikan intervensi adalah 14,85 dan sesudah diberikan intervensi menjadi 18,12, sehingga diketahui nilai mean selisihnya adalah 3,265. Berdasarkan uji statistik, di dapatkan $p\text{-value}$ 0,000, atau $p\text{-value} < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh inhalasi uap dengan aromaterapi *eucalyptus* terhadap frekuensi nafas pada pasien asma bronkial Di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Tengah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2024.

Penatalaksanaan secara nonfarmakologi pada anak bisa dilakukan di rumah dan apabila tidak ada perbaikan segera ke fasilitas pelayanan kesehatan. Sedangkan untuk mengontrol serangan Asma dapat dilakukan dengan cara inhalasi uap dengan tujuan membersihkan jalan nafas tidak efektif dan melonggarkan pernafasan dengan menghirup uap dari sebakom air panas yang dicampur dengan beberapa tetes minyak kayu putih. Namun, cara tradisional ini tetap tidak bisa menggantikan inhalasi dengan nebulizer. Kelebihan dan keunggulan dari terapi inhalasi uap adalah bahan dan alat yang sangat terjangkau serta sangat mudah digunakan oleh para orang tua untuk menerapkan pemberian inhalasi uap namun selain kelebihan, terapi inhalasi uap juga memiliki kekurangan antara lain yaitu kurang efektif diberikan pada balita karena uap air panas dan bau minyak penghangatnya terlalu kuat, namun inhalasi mempunyai efek dapat melonggarkan pernapasan dan berfungsi mengeluarkan lendir karena bahan-bahan seperti minyak kayu putih yang mengandung zat penghancur lendir (Chairinniza, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pramudaningsih (2019) tentang Pengaruh Terapi Inhalasi Uap Dengan Aromaterapi *Eucalyptus* Dengan Dalam Mengurangi Sesak Nafas Pada Pasien Asma Bronkial Di Desa Dersalam Kecamatan Bae Kudus, menyebutkan bahwa Berdasarkan uji Wilcoxon Signed Rank Test pengaruh terapi inhalasi uap dengan aromaterapi *eucalyptus* dalam mengurangi sesak nafas pada penderita asma bronkial pada kelompok eksperimen hasilnya signifikan sebesar $p\text{-value} < (\alpha) 0,05$, maka H_0 ditolak artinya adanya pengaruh signifikan penurunan nilai skala sesak nafas pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi dan menurut penelitian Pratama (2023) tentang Penerapan Terapi Uap Minyak Kayu Putih (*Eucalyptus Oil*) Terhadap Sesak Nafas Pada Penderita Asma Bronkial Di Rsd Karanganyar, menyebutkan bahwa Terdapat perubahan derajat asma setelah dilakukan terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus Oil*) pada responden dan adanya perbedaan perkembangan perubahan derajat asma pada kedua pasien sesak nafas dengan asma bronkial sebelum dan sesudah penerapan terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus Oil*). Berdasarkan hasil penelitian, maka menurut asumsi peneliti, sebelum diberikan intervensi inhalasi uap, frekuensi nafas responden dibawah normal, namun setelah diberikan inhalasi uap selama 3 hari setiap pagi dan sore, maka frekuensi nafas responden meningkat dalam batas normal, hal ini dikarenakan salah satu manfaat dari inhalasi uap adalah membantu dalam melonggarkan saluran pernafasan. Kelebihan dan keunggulan dari terapi inhalasi uap adalah bahan dan alat yang sangat terjangkau serta sangat mudah digunakan oleh para orang tua untuk menerapkan pemberian inhalasi uap namun selain kelebihan, terapi inhalasi uap juga memiliki kekurangan antara lain yaitu kurang efektif diberikan pada balita karena uap air panas dan bau minyak penghangatnya terlalu kuat, namun inhalasi mempunyai efek dapat melonggarkan pernapasan dan berfungsi mengeluarkan lendir karena bahan-bahan seperti minyak kayu putih yang mengandung zat penghancur lendir.

SIMPULAN

Berdasarkan uji statistik, di dapatkan *p-value* 0,000, atau *p-value* < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh inhalasi uap dengan *aromaterapi eucalyptus terhadap frekuensi nafas pada pasien asma bronkhial* Di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir Tengah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi kesehatan sehingga dapat menambah pengetahuan responden tentang pengaruh inhalasi uap dengan *aromaterapi eucalyptus terhadap frekuensi nafas pada pasien asma bronkhial*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Nurul. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Keterampilan Dan Pengetahuan Orang Tua Tentang Penerapan Inhalasi uap Pada Anak Dengan Asma Bronchial.
- Budiman. (2019). Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta: Salemba Medika, 1-18.
- Cohen. (2019). Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan. Penerbit Andi.
- Dewan Asma Indonesia (DAI). (2020). Prevalensi Kasus Kejadian Asma. Jakarta: Depkes.
- Dinkes Provinsi Lampung, (2022). Profil Kesehatan. Lampung: Dinas Kesehatan
- Dinkes Kabupaten Pesisir Barat, (2022). Statistik Profil Kesehatan. Metro. Lampung.
- Hayati, H., Wardiana, R., & Setiawati, S. (2015). Perbedaan Pengetahuan Ibu Tentang Inhalasi uap Sebelum Dan Sesudah Diberi Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Di Puskesmas Pasar Ambon Teluk Betung Selatan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 9(2).
- Hasanudin. (2019). Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Penanganan Asma Pada Anak Di Wilayah Kerja UPTD Totokaton. *Jurnal Publikasi*. 12-07-2019. Bandung.
- Hidayat, (2020). Buku Kesehatan Anak. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendes, RI. (2022). Data Statistik Kesehatan. Jakarta: Republik Indonesia.
- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2020). Ilmu kesehatan masyarakat: teori dan aplikasi. Jakarta: Salemba Medika, 393.
- Mansjoer. (2019). Kapita Selekta Kedokteran. Jakarta: Media Auscalpius.
- Mukhamad Aria Laksana (2020). tentang Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Pada Timbulnya Kejadian Sesak Napas Penderita Asma Bronkial.
- Mahmud. (2019). Model Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Multireligius. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(2), 254-266.
- Notoatmodjo. (2020). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2020). Promosi Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 200, 26-35.
- Nursalam. (2019). Pendidikan Dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Pramudaningsih (2019) tentang Pengaruh Terapi Inhalasi Uap Dengan Aromaterapi Eucalyptus Dengan Dalam Mengurangi Sesak Nafas Pada Pasien Asma Bronkial Di Desa Dersalam Kecamatan Bae Kudus
- Pratama (2023) tentang Penerapan Terapi Uap Minyak Kayu Putih (Eucalyptus Oil) Terhadap Sesak Nafas Pada Penderita Asma Bronkial Di Rsud Karanganyar
- Puskesmas Pesisir Tengah, (2022). Profil Puskesmas Pesisir Tengah. Lampung.

- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2015). *Fundamental of nursing concept: proses and practice*. Philadelphia: Mosby. Inc.
- Putri (2019) tentang penerapan terapi inhalasi untuk mengurangi gejala sesak nafas pada anak dengan bronkopneumonia di RSUD DR. Soedirman Kebumen.
- Survey Kesehatan Indonesia.(2023). Dalam Rangka Data Akurat Kebijakan Lengkap. Kemenkes RI: Jakarta.
- Riskedas. (2023). Hasil Utama Riskedas 2023. Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Ranupantoyo & Saud. (2015). The Effect of First Aid Training on Accidents (PPPK) on Knowledge of Fracture Handling of the “Pagar Nusa” Pencak Silat Trainer in Semanding District. *Aloha International Journal of Health Advancement (AIJHA)*, 3(4), 85-89.
- Sugiyono, (2019). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistyaningsih, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Widjaja. (2020). Pengaruh Pemberian Bronkodilator Inhalasi Dengan Pengenceran Dan Tanpa Pengenceran Nacl 0,9% Terhadap Fungsi Paru Pada Pasien Asma. *Jurnal Keperawatan*, Volume X, No. 1, April 2020.
- WHO. (2020). *Prevalensi Angka Kejadian ISPA*. USA. Philadelphia.
- Yanti, Ambar. (2019). Perbedaan Pengetahuan Dan Keterampilan Orang Tua Terhadap Penerapan Inhalasai Sederhana Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Inhalasi uap.
- Zulfa Auliyati Agustina Tentang Pemanfaatan Minyak Kayu Putih (*Melaleuca leucadendra* Linn) sebagai Alternatif Pencegahan ISPA: Studi Etnografi di Pulau Buru.